



## Kunjungan Antenatal Ibu Hamil pada Masa Pandemi COVID-19

Zinedine Avien Ryanar Putri<sup>1</sup>✉, Arulita Ika Febriana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juli 2022

Disetujui Oktober 2022

Dipublikasikan Oktober 2022

*Keywords:*

K4 Coverage, third trimester

*DOI:*

<https://doi.org/10.15294/higeia/v6i4/58114>

### Abstrak

Puskesmas Duren mempunyai Cakupan K4 terendah di Kabupaten Semarang tahun 2019 sebesar 73,6%. Terjadi kenaikan Cakupan K4 menjadi 94,9% tahun 2020. Pada tahun 2021, terjadi penurunan Cakupan K4 menjadi 86,2% dan belum mencapai target nasional. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sejumlah 64 ibu hamil trimester III dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan status pekerjaan ( $p=0,041$ ), tingkat pengetahuan ( $p=0,01$ ), sikap ( $p=0,035$ ), keterjangkauan fasilitas kesehatan ( $p=0,018$ ), pemanfaatan media informasi ( $p<0,01$ ), dukungan petugas kesehatan ( $p=0,002$ ), tingkat kecemasan sedang vs tidak ada kecemasan ( $p=0,009$ ), dan tingkat kecemasan ringan vs tidak ada kecemasan ( $p=0,027$ ), serta tidak terdapat hubungan antara umur ( $p=0,737$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,412$ ), paritas ( $p=0,513$ ), dan dukungan suami ( $p=1$ ) dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19.

### Abstract

Duren Primary Healthcare Center had the lowest K4 Coverage in Semarang Regency in 2019 at 73.6%. An increase in K4 Coverage to 94.9% in 2020. In 2021, a decrease in K4 coverage to 86.2% and had not yet reached the national target. The purpose was to determine the factors associated with the antenatal visit among pregnant women during COVID-19 pandemic. The type of research is analytical observational through a cross sectional approach. The sample was 64 pregnant women in third trimester with purposive sampling technique. Instrument using a questionnaire. Data were analyzed using Chi-Square test. The results showed that there was a relationship between employment status ( $p=0,041$ ), level of knowledge ( $p=0,01$ ), attitude ( $p=0,035$ ), affordability of health facility ( $p=0,018$ ), use of information media ( $p<0,01$ ), health worker's support ( $p=0,002$ ), moderate anxiety level vs no anxiety ( $p=0,009$ ), and mild anxiety level vs no anxiety ( $p=0,027$ ), and there was no relationship between age ( $p=0,737$ ), education level ( $p=0,412$ ), parity ( $p=0,513$ ), and husband's support ( $p=1$ ) with the antenatal visit among pregnant women during COVID-19 pandemic.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 FIK UNNES, Kampus Sekaran, Gunungpati

Kota Semarang, Jawa Tengah 50292

E-mail: [zinedineavienrp@gmail.com](mailto:zinedineavienrp@gmail.com)

p ISSN 1475-362846

e ISSN 1475-222656

## PENDAHULUAN

Dunia masih dihadapkan dengan keadaan pandemi COVID-19 yang menyebabkan hilangnya nyawa jutaan orang. Kajian cepat dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI bersama UNICEF pada banyak tingkat sistem kesehatan pada April-Mei 2020, menghasilkan data pelayanan kesehatan di masyarakat yang sempat terhenti antara lain posyandu (76%), kunjungan rumah 41%, dan puskesmas (7%). Terhentinya pelayanan kesehatan juga terjadi pada tingkat posyandu, antara lain pemantauan perkembangan dan pertumbuhan (86%), layanan imunisasi (55%), serta kunjungan antenatal (46%). Sebesar 64% kunjungan antenatal yang terhenti disebabkan faktor kecemasan dengan adanya pandemi COVID-19 (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Kunjungan antenatal merupakan layanan kesehatan selama kehamilan sesuai Standar Pelayanan Kebidanan dan dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada ibu hamil (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2015). Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) dapat diturunkan dengan dilakukannya kunjungan antenatal. Kementerian Kesehatan RI kembali mengeluarkan pedoman pelayanan kunjungan antenatal pada era adaptasi kebiasaan baru COVID-19, yaitu minimal enam kali dengan dua kali kunjungan pada trimester I, satu kali kunjungan pada trimester II, dan tiga kali kunjungan pada trimester III, dengan minimal dua kali saat kunjungan pertama pada trimester I dan kunjungan ke lima pada trimester III wajib diperiksa oleh dokter (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Indonesia memiliki Cakupan K4 yang meningkat sejak tahun 2007 sampai dengan 2020. Akan tetapi, terjadi penurunan Cakupan K4 dari tahun 2019 ke tahun 2020, yaitu dari 88,54% menjadi 84,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Terjadi penurunan Cakupan K4 di Jawa Tengah tahun 2020 daripada tahun 2019, yaitu dari 94,7% menjadi 94,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2020, 2021). Laporan Profil Kesehatan Kabupaten Semarang tahun 2019 menyatakan Cakupan K4 sebesar

91,7% dimana masih berada di bawah Cakupan K4 Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2020, Cakupan K4 sebesar 93,6%, dimana terjadi kenaikan dari tahun 2019, akan tetapi masih berada di bawah Cakupan K4 Jawa Tengah (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2021).

Puskesmas Duren menjadi puskesmas yang memiliki Cakupan K4 terendah di Kabupaten Semarang pada tahun 2019. Cakupan K4 pada puskesmas yang terletak di Kecamatan Bandungan ini sebesar 73,6%. Terjadi kenaikan Cakupan K4 menjadi 94,9%, dimana masih berada dalam 10 besar puskesmas peringkat terbawah dari 26 puskesmas lainnya dengan Cakupan K4 rendah di Kabupaten Semarang. Masih terdapat 1 kasus kematian ibu pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2021).

Terjadi penurunan Cakupan K4 pada tahun 2021 menjadi 86,2%, dimana terjadi *drop out* sebesar 13,8%. Masih terdapat pula 1 kasus kematian ibu di Puskesmas Duren pada bulan Maret 2021 (Puskesmas Duren, 2022). Penurunan kembali Cakupan K4 di Puskesmas Duren memerlukan penelitian lebih lanjut pada masa pandemi COVID-19 ini dan belum terdapat penelitian mengenai kunjungan antenatal sebelum maupun saat masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Duren. Target nasional Cakupan K4 ialah 95% dan Puskesmas Duren belum memenuhi target tersebut pula.

Teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014) menganalisis faktor yang memiliki pengaruh terhadap perilaku ibu hamil untuk melakukan kunjungan antenatal antara lain faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat (Puspitasari, 2021). Pada penelitian Porouw (2021), didapatkan hasil penelitian adanya hubungan antara pendidikan, pengetahuan, paritas, dan dukungan suami dengan kunjungan antenatal. Berdasarkan penelitian Azizah (2021), menunjukkan bahwa ada hubungan umur, pengetahuan, pendidikan, sikap, serta dukungan suami dengan kunjungan antenatal. Menurut penelitian Cahyani (2020), yang berhubungan dengan kunjungan antenatal adalah pekerjaan dan pengetahuan. Hasil penelitian dari Ariestanti (2020) menunjukkan

adanya hubungan keterjangkauan fasilitas kesehatan dengan kunjungan antenatal. Menurut hasil penelitian Tassi (2021), menyatakan adanya hubungan antara paparan media informasi dengan kunjungan antenatal (K4). Berdasarkan penelitian Nislawaty (2021) dan penelitian Rahmi (2021), didapatkan pula hasil penelitian adanya hubungan peran petugas kesehatan dengan kunjungan antenatal. Kecemasan ibu hamil terkait pandemi COVID-19 juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh pada kunjungan antenatal ibu hamil karena populasi ibu hamil rentan tertular COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati (2021) dan Natalia (2021), yaitu terdapat hubungan antara tingkat kecemasan ibu hamil terkait pandemi COVID-19 dengan kunjungan antenatal ke fasilitas kesehatan di masa pandemi COVID-19.

Terdapat hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang dengan sampel penelitian ibu hamil trimester III dan menambahkan variabel tingkat kecemasan ibu terkait pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang.

## METODE

Jenis dan rancangan penelitian adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s.d. Februari 2022 di wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. Populasi pada penelitian ini adalah ibu hamil trimester III yang melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*

dengan besar sampel sebanyak 64 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Duren, memiliki buku KIA, dan bersedia menjadi responden dalam penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III yang berpindah tempat tinggal dari wilayah kerja Puskesmas Duren.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner, melihat buku KIA responden, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden penelitian melalui kuesioner dengan metode wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia, Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, Profil Kesehatan Kabupaten Semarang, Profil Kesehatan Puskesmas Duren, data kunjungan antenatal Puskesmas Duren Kabupaten Semarang, serta buku KIA responden.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis data secara univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu umur ibu, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, paritas, tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu, keterjangkauan fasilitas kesehatan, pemanfaatan media informasi, dukungan suami, dukungan petugas kesehatan, dan tingkat kecemasan ibu terkait pandemi COVID-19. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Duren. Kemudian analisis secara bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan Uji *Chi-Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan distribusi frekuensi variabel bebas dan terikat atau analisis univariat. Pada Tabel 1.

menunjukkan distribusi umur ibu dengan kategori berisiko sejumlah 10 orang (15,6%) dan tidak berisiko sejumlah 54 orang (84,4%). Distribusi tingkat pendidikan ibu dengan kategori rendah sejumlah 34 orang (53,1%) dan tinggi sejumlah 30 orang (46,9%). Distribusi status pekerjaan ibu dengan kategori berisiko sejumlah 20 orang (31,3%) dan tidak berisiko sejumlah 44 orang (68,8%). Distribusi paritas dengan kategori primipara sejumlah 53 orang (82,8%) dan multipara sejumlah 11 orang (17,2%). Distribusi tingkat pengetahuan ibu dengan kategori kurang baik sejumlah orang 20 (31,3%) dan baik sejumlah 44 orang (68,8%). Distribusi sikap ibu dengan kategori kurang baik sejumlah 9 orang (14,1%) dan baik sejumlah 55 orang (85,9%). Distribusi keterjangkauan fasilitas kesehatan dengan kategori sulit sejumlah 25 orang (39,1%) dan mudah sejumlah

39 orang (60,9%). Distribusi pemanfaatan media informasi dengan kategori tidak memanfaatkan sejumlah 18 orang (28,1%) dan memanfaatkan sejumlah 46 orang (71,9%). Distribusi dukungan suami dengan kategori tidak mendukung sejumlah 2 orang (3,1%) dan mendukung sejumlah 62 orang (96,9%). Distribusi dukungan petugas kesehatan dengan kategori tidak mendukung sejumlah 7 orang (10,9%) dan mendukung sejumlah 57 orang (89,1%). Distribusi tingkat kecemasan ibu terkait pandemi COVID-19 dengan kategori kecemasan sedang sejumlah 13 orang (20,3%), kecemasan ringan sejumlah 16 orang (25,0%), tidak ada kecemasan sejumlah 35 orang (54,7%). Distribusi kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 dengan kategori tidak baik sejumlah 28 orang (43,8%) dan baik sejumlah 36 orang (56,3%).

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	
	N	%
<b>Umur Ibu</b>		
Berisiko	10	15,6
Tidak berisiko	54	84,4
<b>Tingkat Pendidikan Ibu</b>		
Rendah	34	53,1
Tinggi	30	46,9
<b>Status Pekerjaan Ibu</b>		
Berisiko	20	31,3
Tidak berisiko	44	68,8
<b>Paritas</b>		
Primipara	53	82,8
Multipara	11	17,2
<b>Tingkat Pengetahuan Ibu</b>		
Kurang baik	20	31,3
Baik	44	68,8
<b>Sikap Ibu</b>		
Kurang baik	9	14,1
Baik	55	85,9
<b>Keterjangkauan Fasilitas Kesehatan</b>		
Sulit	25	39,1
Mudah	39	60,9
<b>Pemanfaatan Media Informasi</b>		
Tidak memanfaatkan	18	28,1
Memanfaatkan	46	71,9

<b>Dukungan Suami</b>		
Tidak mendukung	2	3,1
Mendukung	62	96,9
<b>Dukungan Petugas Kesehatan</b>		
Tidak mendukung	7	10,9
Mendukung	57	89,1
<b>Tingkat Kecemasan Ibu terkait Pandemi COVID-19</b>		
Kecemasan sedang	13	20,3
Kecemasan ringan	16	25,0
Tidak ada kecemasan	35	54,7
<b>Kunjungan Antenatal Ibu Hamil pada Masa Pandemi COVID-19</b>		
Tidak baik	28	43,8
Baik	36	56,3

Tabel 2. menunjukkan analisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada variabel umur ibu, didapatkan nilai  $p=0,737$ . Kesimpulan yang didapat adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang.

Menurut hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Duren, sebagian besar ibu hamil yang melakukan kunjungan antenatal dengan baik berada pada rentang 20-35 tahun. Ibu dengan umur <20 tahun memiliki alat reproduksi yang belum matang, begitu juga dengan kondisi fisik serta psikologisnya sehingga dapat membahayakan ibu untuk hamil maupun melahirkan. Menerima kehamilan apalagi dalam kehamilan yang tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar menjadikan ibu dengan umur <20 tahun menjadi tertekan dan acuh terhadap kehamilannya, sehingga kurang memiliki kesiapan dan berisiko melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik (Nurmawati, 2018). Pada ibu dengan umur >35 tahun memiliki alat reproduksi dan fisik yang menurun. Selain itu, ibu dengan umur >35 tahun dapat merasakan malu karena menganggap dirinya sudah tidak pantas untuk hamil pada umur tersebut di mana terdapat banyak risiko kehamilan pula, sehingga ibu hamil dengan umur >35 tahun melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik (Fatmawati, 2022).

Pada umur 20-35 tahun di mana berada pada rentang umur reproduksi sehat dan memiliki rasa kepedulian dan kesadaran yang tinggi seharusnya ibu dapat melakukan kunjungan antenatal dengan lebih baik seperti pada penelitian Fatkhiyah (2020), sehingga umur ibu berhubungan dengan kunjungan antenatal. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan umur ibu tidak berhubungan dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren karena proporsi responden dengan umur berisiko dan tidak berisiko melakukan kunjungan antenatal adalah sama antara ibu dengan kunjungan antenatal kurang baik dan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu hamil dengan kunjungan antenatal.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Priyanti (2020) yang menjelaskan bahwa umur ibu tidak berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan antenatal. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2021), yang ada hubungan umur ibu dengan frekuensi kunjungan antenatal pada ibu hamil masa pandemi COVID-19. Pada variabel tingkat pendidikan ibu, didapatkan nilai  $p=0,412$ .

Kesimpulan yang didapat adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat

pendidikan ibu dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang.

Menurut hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Duren, sebagian besar tingkat pendidikan ibu sebatas tamat SMP/ sederajat. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Priyanti (2020) yang menemukan bahwa tidak menunjukkan ada hubungan signifikan tingkat pendidikan ibu dengan frekuensi kunjungan antenatal. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kunjungan antenatal. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Porouw (2021) yang menyatakan tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang bermakna dengan kunjungan antenatal

Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Duren, proporsi ibu hamil dengan pendidikan yang rendah antara kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 yang tidak baik dan baik juga tidak terdapat beda. Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah bukan merupakan salah satu faktor utama kunjungan antenatal karena dapat dilihat pula dari segi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil mengenai kunjungan antenatal, dimana tidak hanya didapatkan di bangku sekolah. Hal ini menunjukkan pula bahwa ibu dengan pendidikan yang tinggi tidak selalu berpengaruh terhadap perilaku yang positif dan begitu sebaliknya. Informasi mengenai kunjungan antenatal bisa dengan mudah ditemukan pada berbagai media informasi seperti internet atau dapat pula didapatkan ketika ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil (Nurmawati, 2018).

Berdasarkan Tabel 2. pada variabel status pekerjaan ibu, didapatkan nilai  $p=0,041$ . Kesimpulan yang didapat adalah ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-square*

mendapatkan *Prevalence Ratio* (PR) bernilai 1,907 dengan 95% CI=1,132-3,213, artinya ibu dengan status pekerjaan berisiko yaitu berisiko 1,907 kali lebih besar melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik dibandingkan dengan ibu dengan status pekerjaan tidak berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian, ibu yang bekerja atau yang berisiko antara lain sebagai guru, pedagang/wiraswasta, petani, PNS/pegawai swasta, dan buruh. Menurut hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Duren, sebagian besar ibu hamil tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga dikarenakan beberapa pekerja diberhentikan karena adanya pandemi COVID-19 dan memilih tidak bekerja lagi semenjak hamil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2020), yang menyatakan bahwa ada hubungan status pekerjaan ibu dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Cahyani (2020), yaitu ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemanfaatan kunjungan antenatal (Cahyani, 2020). Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian dari Sari (2021) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan keteraturan kunjungan antenatal ibu hamil karena proporsi kunjungan antenatal yang tidak baik dan baik sama antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja.

Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Duren ini, dapat dilihat jika sebagian besar ibu hamil dengan status pekerjaan yang tidak berisiko melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 dengan baik. Selain itu, ibu dengan status pekerjaan yang berisiko, lebih banyak melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 dengan kurang baik pula. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green, dimana ibu hamil yang tidak berisiko atau tidak bekerja atau ibu rumah tangga akan lebih banyak memiliki waktu luang untuk mengatur dan menjadwalkan kunjungan antenatal dibandingkan dengan ibu hamil yang bekerja. Kesempatan yang dimiliki ibu hamil yang

bekerja lebih banyak untuk melakukan interaksi dengan lainnya, dimana memungkinkan ibu untuk mendapatkan lebih banyak pula informasi mengenai kehamilan dan persalinan. Namun demikian, ibu yang bekerja akan memiliki lebih sedikit memiliki waktu karena ibu hamil yang bekerja dengan aktivitas tinggi dan padat akan lebih mementingkan karirnya dibandingkan kesehatannya sendiri, sedangkan ibu rumah tangga akan memiliki waktu lebih banyak untuk melakukan kunjungan antenatal.

Pada variabel paritas, didapatkan nilai  $p=0,513$ . Kesimpulan yang didapat adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. Menurut hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Duren, sebagian besar paritas responden yaitu primipara.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Priyanti (2020) yang menemukan bahwa paritas tidak berhubungan signifikan dengan frekuensi kunjungan antenatal. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Azizah (2021) di mana tidak ada hubungan antara paritas dengan frekuensi kunjungan antenatal pada ibu hamil masa pandemi COVID-19. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Porouw (2021) yang menyatakan bahwa paritas merupakan faktor yang mempengaruhi kunjungan antenatal

Pada penelitian di Puskesmas Duren ini, dapat dilihat jika proporsi tertinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 dengan tidak baik lebih banyak terjadi pada ibu hamil yang memiliki paritas yang berisiko (primipara) dan ibu hamil yang melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 dengan baik juga lebih banyak terjadi pada ibu hamil yang memiliki paritas yang tidak berisiko (multipara) di mana proporsinya hampir sama. Pada ibu multipara yang melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik maupun baik juga memiliki proporsi yang hampir sama.

Juriah dalam Wahyu (2011) berpendapat jika pengalaman diri sendiri maupun orang lain dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan kunjungan antenatal. Ibu multipara telah memiliki lebih banyak pengalaman dalam melakukan kunjungan antenatal dan riwayat melahirkan anak, sehingga motivasi untuk melakukan kunjungan antenatal selanjutnya berkurang. Namun, pengalaman ibu primipara belum sebanyak ibu multipara dan masih memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu multipara. Ibu primipara akan lebih memperhatikan kehamilannya sehingga lebih baik dalam melakukan kunjungan antenatal (Antono, 2014). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik adalah responden dengan paritas primipara. Hal ini dapat terjadi karena salah satu kontribusi kebijakan pada masa pandemi COVID-19 saat ini. Pembatasan pelayanan publik hingga pelayanan kesehatan termasuk penundaan kelas ibu hamil dapat berkontribusi pada ibu hamil primipara sehingga karena merasa belum berpengalaman pada saat kehamilan terjadi dan merasa khawatir dibandingkan dengan kehamilan multipara.

Pada variabel tingkat pengetahuan ibu, didapatkan nilai  $p=0,01$ . Kesimpulan yang didapat adalah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-square* mendapatkan *Prevalence Ratio* (PR) bernilai 2,2 dengan 95% CI=1,309-3,697, artinya ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik berisiko 2,2 kali lebih besar melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik daripada ibu dengan tingkat pengetahuan baik.

Menurut hasil penelitian, sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 Penelitian ini juga sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Taolin (2022), yang menyatakan bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap kunjungan antenatal. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Padesi (2021), yaitu ada hubungan pengetahuan dengan keteraturan kunjungan antenatal. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian dari Sari (2021) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keteraturan kunjungan antenatal ibu hamil karena proporsi kunjungan antenatal yang baik hampir sama antara ibu dengan tingkat pengetahuan rendah dan tinggi.

Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Duren ini, dapat dilihat jika sebagian besar ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang baik melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 dengan baik. Selain itu, ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik, lebih banyak melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 dengan kurang baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 akan melakukan kunjungan antenatal dengan lebih baik daripada ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik. Pengetahuan memiliki peran penting untuk mempengaruhi motivasi ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal. Ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan menganggap kunjungan antenatal bukan hanya untuk memenuhi kewajiban atau jadwal kunjungan dari petugas kesehatan, akan tetapi menjadi sebuah kesadaran bahwa kunjungan antenatal merupakan kebutuhan yang harus dilaksanakan agar ibu dan bayi tetap sehat dan aman selama masa kehamilan.

Pada variabel sikap ibu, didapatkan nilai  $p=0,035$ . Kesimpulan yang didapat adalah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. Hasil analisis menggunakan uji *Fisher* mendapatkan *Prevalence Ratio* (PR)

bernilai 2,037 dengan 95% CI= 1,254-3,308, artinya ibu yang memiliki sikap kurang baik berisiko 2,037 kali lebih besar melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap baik.

Menurut hasil penelitian, sebagian besar ibu memiliki sikap yang baik terkait kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taolin (2022), yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara sikap ibu dengan kunjungan antenatal pada ibu hamil. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Azizah (2021), yaitu ada hubungan sikap dengan kunjungan antenatal. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian dari Nengsih (2022) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu terhadap kunjungan antenatal pada ibu hamil trimester III selama pandemi COVID-19 karena proporsi kunjungan antenatal yang baik hampir sama antara ibu dengan sikap kurang baik maupun baik.

Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Duren ini, dapat dilihat jika sebagian besar ibu hamil dengan sikap yang baik melakukan kunjungan pada masa pandemi COVID-19 antenatal dengan baik. Selain itu, ibu dengan sikap yang kurang baik, lebih banyak melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 dengan kurang baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan sikap yang baik akan melakukan kunjungan antenatal dengan lebih baik daripada ibu hamil dengan sikap yang kurang baik. Sikap ibu hamil yang baik dapat ditunjukkan dengan sikap yang antusias dalam menjaga dan memantau kehamilannya. Pengetahuan mengenai tujuan dan manfaat kunjungan antenatal dapat mempengaruhi sikap ibu dalam melakukan kunjungan antenatal.

Pada penelitian ini, ada kecenderungan sebagian besar ibu hamil yang memiliki sikap baik dalam kunjungan antenatal mendapat faktor pendukung seperti informasi yang didapatkan dari kader maupun bidan desa, suami, maupun media informasi. Upaya dan dorongan yang perlu diberikan agar

meningkatkan sikap ibu dalam melakukan kunjungan antenatal adalah petugas kesehatan yang dengan aktif memberikan penyuluhan, konseling, dan pengadaan media informasi, serta dukungan keluarga khususnya suami.

Berdasarkan Tabel 2. pada variabel keterjangkauan fasilitas kesehatan, didapatkan nilai  $p=0,018$ . Kesimpulan yang didapat adalah ada hubungan yang signifikan antara keterjangkauan fasilitas kesehatan dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-square* mendapatkan *Prevalence Ratio* (PR) bernilai 2,08 dengan 95% CI= 1,194-3,623, artinya ibu dengan keterjangkauan fasilitas kesehatan yang sulit berisiko 2,08 kali lebih besar melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik dibandingkan dengan ibu dengan keterjangkauan fasilitas kesehatan yang mudah.

Menurut hasil penelitian, sebagian besar ibu hamil mudah dalam menjangkau fasilitas kesehatan terkait kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19. Ibu dengan keterjangkauan fasilitas kesehatan yang mudah lebih banyak melakukan kunjungan antenatal dengan baik pada masa pandemi COVID-19 daripada yang melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik. Kemudian, ibu dengan keterjangkauan fasilitas kesehatan yang sulit lebih banyak melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik pada masa pandemi COVID-19 daripada yang melakukan kunjungan antenatal dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tassi (2021), dimana terdapat keterjangkauan fasilitas kesehatan dengan perilaku ibu hamil memanfaatkan kunjungan antenatal.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa keterjangkauan fasilitas kesehatan yang mencakup jarak dan waktu dari rumah ibu hamil menuju ke fasilitas kesehatan seharusnya tidak menjadi kendala yang menghambat ibu hamil untuk melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19. Hal tersebut juga didukung dengan adanya kader pada masing-masing dusun

maupun bidan desa pada masing-masing desa di wilayah kerja Puskesmas Duren, dimana lokasinya lebih mudah untuk dijangkau ibu hamil yang akan melakukan kunjungan antenatal. Selain itu, rutin pula diadakan kegiatan posyandu di setiap desa di wilayah kerja Puskesmas Duren.

Terdapat ibu hamil yang memiliki keterjangkauan fasilitas kesehatan yang mudah namun tidak melakukan kunjungan antenatal dengan baik. Hal tersebut memungkinkan jika ibu hamil mempunyai anggapan bahwa keterjangkauan fasilitas kesehatan bukan menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi keputusan ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal. Fasilitas kesehatan yang mudah dijangkau seharusnya mendukung ibu hamil untuk melakukan kunjungan antenatal dengan baik karena jarak dari rumah ibu menuju fasilitas kesehatan dekat, dapat dijangkau dengan transportasi, biaya yang murah, dan juga tidak memakan banyak waktu selama menempuh perjalanan. Begitupun sebaliknya dengan fasilitas kesehatan yang sulit dijangkau cenderung membuat ibu hamil mengalami penurunan motivasi untuk melakukan kunjungan antenatal. Bahkan, semakin jauh jarak yang ditempuh dapat membuat ibu berpikir ulang untuk melakukan kunjungan antenatal karena menghabiskan banyak tenaga dan waktu.

Pada variabel pemanfaatan media informasi, didapatkan nilai  $p<0,01$ . Kesimpulan yang didapat adalah ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan media informasi dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-square* mendapatkan *Prevalence Ratio* (PR) bernilai 2,949 dengan 95% CI=1,78-4,884, artinya ibu yang tidak memanfaatkan media informasi berisiko 2,949 kali lebih besar melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik dibandingkan dengan ibu yang memanfaatkan media informasi.

Menurut hasil penelitian, sebagian besar ibu memanfaatkan media informasi untuk

meningkatkan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tassi (2021), yang menyatakan bahwa ada hubungan paparan media informasi dengan perilaku ibu hamil dalam pemanfaatan kunjungan antenatal. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Febriyeni (2020), yaitu ada hubungan media informasi dengan kunjungan antenatal ibu hamil.

Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Duren ini, dapat dilihat pula jika sebagian besar ibu hamil yang memanfaatkan media informasi melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 dengan baik. Selain itu, ibu hamil yang tidak memanfaatkan media informasi, lebih banyak melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 dengan kurang baik pula. Hal ini menjelaskan jika ibu hamil yang memanfaatkan media informasi melakukan kunjungan antenatal dengan lebih baik daripada ibu hamil yang tidak memanfaatkan media informasi.

Informasi tentang kunjungan antenatal akan lebih dipahami dan menambah pengetahuan apabila diberikan dari petugas kesehatan melalui bantuan media, sehingga memotivasi ibu untuk melakukan kunjungan antenatal. Dalam penelitian ini, masih terdapat ibu hamil yang memanfaatkan media informasi akan tetapi tidak melakukan kunjungan antenatal dengan baik karena ibu tidak dapat menangkap dengan baik informasi yang diberikan dan dapat pula karena faktor lain seperti suami yang tidak mendukung.

Pada variabel dukungan suami, didapatkan nilai  $p=1$ . Kesimpulan yang didapat adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang.

Menurut hasil penelitian, sebagian besar ibu mendapatkan dukungan suami terkait kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tassi (2021),

yang menyatakan dukungan suami tidak mempunyai hubungan dengan perilaku ibu hamil dalam kunjungan antenatal. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Priyanti (2020), yaitu tidak ada pengaruh signifikan antara dukungan suami dengan frekuensi kunjungan antenatal. Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Duren ini, dapat dilihat jika hampir semua ibu hamil mendapatkan dukungan suami dan hanya 2 orang (3,1%) yang tidak mendapatkan dukungan suami. Ibu hamil yang mendapatkan dukungan suami, lebih banyak yang melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 dengan baik daripada yang melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 dengan tidak baik. Hal ini juga dikarenakan perbedaan proporsinya hanya sedikit pada ibu yang mendapatkan dukungan suami, bahkan proporsi sama pada ibu dengan yang tidak mendapatkan dukungan suami. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua ibu yang mendapatkan dukungan suami dapat melakukan kunjungan antenatal dengan baik, begitu juga sebaliknya ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami tidak semuanya melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik.

Suami harus membangun komunikasi yang baik dengan ibu hamil agar permasalahan yang dihadapi selama masa kehamilan dapat didiskusikan bersama maupun dilanjutkan dengan konsultasi kepada ahlinya (Putri, 2020). Dukungan suami terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan berupa kasih sayang, perhatian, motivasi, kepedulian maupun bantuan yang diberikan kepada ibu hamil. Ibu hamil yang mendapatkan dukungan dari suami akan memiliki kepercayaan diri dalam kehamilannya sehingga meminimalisir risiko yang terjadi selama kehamilan dan persalinan.

Pada variabel dukungan petugas kesehatan, didapatkan nilai  $p=0,002$ . Kesimpulan yang didapat adalah ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten

Semarang. Hasil analisis menggunakan uji *Fisher* mendapatkan *Prevalence Ratio* (PR) bernilai 2,714 dengan 95% CI= 1,932-3,813, artinya ibu yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan berisiko 2,714 kali lebih besar melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan.

Menurut hasil penelitian, sebagian besar ibu mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan terkait kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nislawaty (2021), yakni ada hubungan peran petugas kesehatan dengan kunjungan antenatal dan penelitian yang dilakukan oleh Taolin (2022), yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan antenatal pada ibu hamil. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian dari Tassi (2021), yaitu sikap petugas kesehatan tidak mempunyai hubungan dengan perilaku ibu dalam kunjungan antenatal karena perbedaan proporsi hasilnya hanya sedikit antara ibu yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang melakukan kunjungan antenatal dengan baik dan tidak baik.

Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Duren ini, dapat dilihat jika sebagian besar ibu hamil mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan dan hanya 7 orang (10,9%) yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan Puskesmas Duren, ibu hamil yang menjawab kuesioner dengan hasil tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan dapat disebabkan karena melakukan kunjungan antenatal tidak di puskesmas, akan tetapi di klinik. Ibu hamil yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan, lebih banyak yang melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 dengan baik daripada yang melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 dengan tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan akan melakukan kunjungan antenatal dengan baik

daripada ibu hamil yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan.

Kunjungan antenatal ibu hamil memerlukan peran penting petugas kesehatan. Petugas kesehatan tidak hanya melakukan pemeriksaan akan tetapi juga memberikan motivasi dan pendidikan kesehatan kepada ibu hamil dan keluarganya agar dapat meningkatkan kunjungan antenatal sesuai standar (Rahmi, 2021).

Berdasarkan Tabel 2. pada variabel tingkat kecemasan ibu terkait pandemi COVID-19, didapatkan nilai  $p=0,009$  untuk kecemasan sedang vs tidak ada kecemasan. Kesimpulan yang didapat adalah ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan ibu terkait pandemi COVID-19 (kecemasan sedang vs tidak ada kecemasan) dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-square* mendapatkan *Prevalence Ratio* (PR) bernilai 2,692 dengan 95% CI=1,378-5,259, artinya ibu dengan tingkat kecemasan sedang berisiko 2,692 kali lebih besar melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik dibandingkan dengan ibu dengan tidak ada kecemasan terkait pandemi COVID-19. Dari hasil uji statistik, didapatkan pula nilai  $p=0,027$  untuk kecemasan ringan vs tidak ada kecemasan. Kesimpulan yang didapat adalah ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan ibu terkait pandemi COVID-19 (kecemasan ringan vs tidak ada kecemasan) dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-square* mendapatkan *Prevalence Ratio* (PR) bernilai 2,431 dengan 95% CI=1,233-4,793, artinya ibu dengan tingkat kecemasan ringan memiliki risiko untuk melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik 2,431 kali dibandingkan dengan ibu dengan tidak ada kecemasan terkait pandemi COVID-19.

Menurut hasil penelitian, sebagian besar ibu hamil tidak ada kecemasan terkait pandemi COVID-19. Ibu dengan tidak ada kecemasan

dan kecemasan ringan terkait pandemi COVID-19 lebih banyak melakukan kunjungan antenatal dengan baik daripada yang melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik. Kemudian, ibu dengan kecemasan sedang terkait pandemi COVID-19 lebih banyak melakukan kunjungan antenatal dengan tidak baik pada masa pandemi COVID-19 daripada yang melakukan kunjungan antenatal dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati (2021) dan Natalia (2021), yaitu ada hubungan antara tingkat kecemasan ibu hamil dengan kunjungan antenatal di masa pandemi COVID-19. Tidak ada ibu hamil yang mengalami kecemasan berat terkait pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren. Hal ini karena pandemi COVID-19 sudah berlangsung dari 2 Maret 2020. Oleh karena itu, ibu hamil beradaptasi dengan keadaan tersebut dan memiliki pengalaman yang cukup. Hal ini juga berdampak pada kunjungan antenatal ibu

hamil. Menurut Suprayitno (2020), pengetahuan dan perilaku kesehatan merupakan bagian penting dari kognisi kesehatan (Natalia, 2020). Ketika ibu hamil memiliki pemahaman yang baik tentang kecemasan mereka, mereka dapat mulai mempelajari keterampilan baru untuk mengendalikan gejala dengan lebih baik. Pengetahuan yang dimiliki dapat mengurangi kecemasan dan tetap memiliki motivasi untuk melakukan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19.

Perlu adanya pendekatan kepada ibu hamil melalui cara lain seperti membuka konsultasi secara daring dan menganjurkan ibu melakukan kunjungan antenatal apabila ada keluhan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Hal ini dilakukan sebagai upaya agar pelayanan kunjungan antenatal tetap terpenuhi, sehingga ibu dan janin tetap dalam kondisi sehat meskipun di era pandemi COVID-19 (Natalia, 2021).

**Tabel 2.** Analisis Bivariat

Variabel	Kunjungan Antenatal Ibu Hamil pada Masa Pandemi COVID-19				<i>pValue</i>	PR (95% CI)
	Tidak Baik		Baik			
	N	%	N	%		
<b>Umur Ibu</b>						
Berisiko	5	50	5	50	0,737	-
Tidak berisiko	23	42,6	31	57,4		
<b>Tingkat Pendidikan Ibu</b>						
Rendah	17	50	17	50	0,412	-
Tinggi	11	36,7	19	63,3		
<b>Status Pekerjaan Ibu</b>						
Berisiko	13	65	7	35	0,041	1,907 (1,132-3,213)
Tidak berisiko	15	34,1	29	65,9		
<b>Paritas</b>						
Primipara	22	41,5	31	58,5	0,513	-
Multipara	6	54,5	5	45,5		
<b>Tingkat Pengetahuan Ibu</b>						
Kurang baik	14	70	6	30	0,01	2,2 (1,309-3,697)
Baik	14	31,8	30	68,2		
<b>Sikap Ibu</b>						
Kurang baik	7	77,8	2	22,2	0,035	2,037 (1,254-3,308)
Baik	21	38,2	34	30,9		
<b>Keterjangkauan Fasilitas</b>						

<b>Kesehatan</b>						
Sulit	16	64	9	36	0,018	2,08 (1,194-3,623)
Mudah	12	0,8	27	69,2		
<b>Pemanfaatan Media Informasi</b>						
Tidak memanfaatkan	15	83,3	3	16,7	<0,01	2,949 (1,78-4,884)
Memanfaatkan	13	28,3	33	71,7		
<b>Dukungan Suami</b>						
Tidak mendukung	1	50	1	50	1	-
Mendukung	27	43,5	35	56,5		
<b>Dukungan Petugas Kesehatan</b>						
Tidak mendukung	7	100	0	0	0,002	2,714 (1,932-3,813)
Mendukung	21	36,8	36	63,2		
<b>Tingkat Kecemasan Ibu terkait Pandemi COVID-19</b>						
Kecemasan sedang	9	69,2	4	30,8	0,009	2,692 (1,378-5,259)
Kecemasan ringan	10	62,5	6	37,5	0,027	2,431 (1,233-4,793)
Tidak ada kecemasan	9	25,7	26	74,3		Pembanding

## PENUTUP

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu, tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu, keterjangkauan fasilitas kesehatan, pemanfaatan media informasi, dukungan petugas kesehatan, tingkat kecemasan sedang vs tidak ada kecemasan, dan tingkat kecemasan ringan vs tidak ada kecemasan dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang, serta tidak terdapat hubungan antara umur ibu, tingkat pendidikan ibu, paritas, dan dukungan suami dengan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang.

Hambatan pada penelitian ini yaitu terdapat banyak rumah ibu hamil dengan akses yang sulit dan berjauhan antar rumah satu dengan yang lain, serta tiap dusunnya memiliki jarak yang cukup berjauhan sehingga membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk pengambilan data. Hambatan ini dapat diatasi dengan adanya bantuan dari kader tiap dusunnya untuk mengantarkan peneliti ke rumah tiap ibu hamil, sehingga dapat meminimalisir waktu yang dibutuhkan dalam pengambilan data. Saran untuk petugas

kesehatan yaitu dapat lebih memperhatikan kunjungan antenatal ibu hamil pada masa pandemi COVID-19 ini dengan memberikan dukungan berupa peningkatan pengadaan kelas ibu hamil secara rutin. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda. Ibu hamil perlu berperan aktif dalam mencari informasi terkait kehamilan dan kunjungan antenatal pada masa pandemi COVID-19 dan dengan terbuka menerima informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan maupun kader, sehingga sadar akan pentingnya melakukan kunjungan antenatal dengan teratur. Ibu hamil juga diharapkan dapat secara rutin mengikuti kelas ibu hamil yang telah diselenggarakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antono, S. D., & Rahayu, D. E. (2014). Hubungan Keteraturan Ibu Hamil dalam Melaksanakan Kunjungan Antenatal Care (ANC) terhadap Hasil Deteksi Dini Risiko Tinggi Ibu Hamil di Poli KIA RSUD Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2).
- Ariestanti, Y., Widayati, T., & Sulistyowati, Y. (2020). Determinan Perilaku Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Kehamilan (Antenatal Care) Pada Masa Pandemi Covid-

19. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2), 203–216.
- Azizah, Hj. Ruslinawati, & Wulandatika, D. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Frekuensi Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 5(1), 1–9.
- Cahyani, I. S. D. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(1), 76–86.
- Degu, A., Nibret, G., Gebrehana, H., Getie, A., & Getnet, B. (2021). Knowledge and Attitude Towards the Current Pandemic Corona Virus Disease and Associated Factors Among Pregnant Women Attending Antenatal Care in Debre Tabor General Hospital Northwest Ethiopia: An Institutional-Based Cross-Sectional Study. *International Journal of Women's Health*, 13, 61–71.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang Tahun 2020*. Kabupaten Semarang: Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Buku Saku Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Fatkhayah, N., Rejeki, S. T., & Atmoko, D. (2020). Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Berdasarkan Faktor Maternal. *Jurnal SMART Kebidanan*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v7i1.339>
- Fatmawati, S., Vionalita, G., Handayani, R., & Kusumaningtiar, D. A. (2022). Faktor Hubungan Dengan Ketidapatuhan Kunjungan Kehamilan K1- K4 Ibu Hamil di BPM Bidan Mari Sentono, Kalideres 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 10(1), 87–93.
- Febriyeni, & Damayanti, T. P. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan K4 Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar Tahun 2019. *Jurnal Menara Ilmu*, 14(1), 40–50.
- Irianti, S. (2017). Determinan Kunjungan K4 pada Ibu Hamil Trimester III di Poli Kebidanan RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang. *Faletehan Health Journal*, 4(2), 158–163.
- Kajdy, A., Feduniw, S., Ajdacka, U., Modzelewski, J., Baranowska, B., Sys, D., Pokropek, A., Pawlicka, P., Kaźmierczak, M., Rabijewski, M., Jasiak, H., Lewandowska, R., Borowski, D., Kwiatkowski, S., & Poon, L. C. (2020). Risk factors for anxiety and depression among pregnant women during the COVID-19 pandemic: A web-based cross-sectional survey. *Medicine*, 99(30), e21279. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000021279>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir Selama Social Distancing*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI, & UNICEF. (2020). *Laporan Kajian Cepat Kesehatan: Memastikan Keberlangsungan Layanan Kesehatan Esensial Anak dan Ibu di Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI & UNICEF.
- Natalia, M. S., & Ekasari, T. (2021). Kecemasan pada Ibu Hamil Terhadap Kunjungan ANC di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 7(2), 130–134. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v7i2.828>
- Nengsih, Y., Setyapuasari, Y., N, E. M., & Marsilia, I. D. (2022). Perbedaan Umur, Pengetahuan Dan Faktor Lainnya Terhadap Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Trimester III Selama Pandemi Covid-19 di RS HGA Depok Tahun 2021. *XI(1)*, 57–70.
- Nislawaty, & Syahda, S. (2021). Hubungan Sikap Ibu Hamil Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Kunjungan Antenatal Care (ANC) pada Masa Covid-19 di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Rumbio Tahun 2021. *Jurnal Doppler*, 5(2), 171–176.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurmawati, & Indrawati, F. (2018). Cakupan Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and*

- Development*), 2(1), 113–124. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/18317>
- Padesi, N. L. W., Suarniti, N. W., & Sriasih, N. G. K. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kunjungan Antenatal Care Dengan Keteraturan Kunjungan Antenatal Care Ibu Hamil Trimester III di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(2), 183–189. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1421>
- Porouw, H. S., Sujawaty, S., Podungge, Y., Yulianingsih, E., & Igrisa, Y. (2021). Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Antenatal Care Di Puskesmas Se- Kabupaten Boalemo. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Priyanti, S., Irawati, D., & Syalfina, A. D. (2020). Frekuensi dan Faktor Risiko Kunjungan Antenatal Care. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v6i1.564>
- Puskesmas Duren. (2022). *Profil Kesehatan Puskesmas Duren Tahun 2021*. Kabupaten Semarang: Puskesmas Duren.
- Puspitasari, N. I. (2021). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Care (ANC) pada Ibu Hamil di Masa Pandemi COVID-19 (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Blooto Kota Mojokerto)*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Putri, A. R. S., Nova, C. Y., Ruspanora, & Rahayu, R. P. (2020). Husband's Motivational Relationship to Antenatal Care's Visit. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 8(2), 9–14.
- Rachmawati, A. I., Puspitasari, R. D., & Cania, E. (2017). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kunjungan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil. *Majority*, 7(1), 72–76.
- Rahmi, S., Faradilla, H., Asmaul, A., & Fauziah, S. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Selama Pandemi Covid 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ie Alang Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 761–773.
- Sari, D. I., Wahyuni, N., Sucipto, C. D., & Indah, D. S. (2021). Hubungan pengetahuan, paritas, pekerjaan ibu dengan keteraturan kunjungan ibu hamil untuk ANC selama masa andemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Primer*, 6(1), 22–31. <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/jkp/article/view/530>
- Sulistiyowati, N., & Trisnawati, Y. (2021). Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Terhadap Kunjungan Antenatal Care Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kebidanan*, XIII(01), 96–103. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v13i01.423>
- Tadesse, E. (2020). Antenatal Care Service Utilization of Pregnant Women Attending Antenatal Care in Public Hospitals During the COVID-19 Pandemic Period. *International Journal of Women's Health*, 12, 1181–1188. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S287534>
- Taolin, M. P. G., Goa, M. Y., & Bina, M. Y. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kujungan Ibu Hamil Dalam Melakukan Antenatal Care di Puskesmas Kota Kupang. *Chmk Widwifery Scientific Journal*, 5(1), 400–414.
- Tassi, W. D., Sinaga, M., & Riwu, R. R. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil dalam Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care (K4) di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 175–185. <https://doi.org/10.35508/mkm.v3i2.3251>
- Wau, H., & Razella, N. (2020). Utilization of Antenatal Care (ANC) Services by Pregnant Women in Binjai City and Factors Affecting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 390–398. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i3.20613>
- Wulan, M., & Hasibuan, K. N. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC) di BPM Syarifah Lubis Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Health Care Media*, 4(1), 1–5. <https://stikeswch-malang.e-lournal.id/Health/article/download/148/62%0A%0A>